

**IMITASI ANAK TERHADAP BAHASA SEHARI-HARI
DALAM KELUARGA DI GAMPONG TEUNGOH
KOTA LANGSA, ACEH**

SKRIPSI

OLEH:

**ASTRI DELIA RAZI
NIM. 3022013043**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COTKALA LANGSA**

2018 M/ 1439H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ASTRI DELIA RAZI

NIM : 3022013043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Mawardi Siregar, MA

NIP. 19761116 200912 1 002

Pembimbing II,



Zulkarnain, MA

NIP. 19740513 201101 1 001

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Kamis, 15 Februari 2018 M
29 Jumadil Awal 1439 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

KETUA



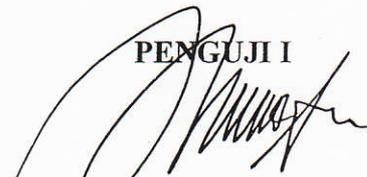
Mawardi Sregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

SEKRETARIS



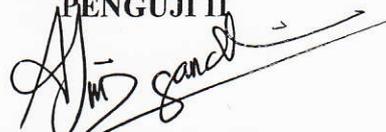
Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19740513 201101 1 001

PENGUJI I



Muhammad Amin, S. TH, MA
NIP. 19820205 200710 1 001

PENGUJI II



Al-Mutia Gandhi, M. Kom. I

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulisucapkanpujidanisyukurkehadirat Allah Swt yang mahakuasakarenakasihdankarunia-Nya penulis dapat menyelesaikan kripsi ini yang sudah menjaditugasdantanggungjawabsetiapmahasiswa di akhirmasaperkuliah.

SalawatdansalamkepadajunjunganalamNabiBesar Muhammad Saw, yang telahmembawaumatnyadarialamkebodohankealam yang penuhdenganilmupengetahuan. Penulisbersyukurkepada *Allahi Rabbi* yang telahmemberikanhidayah-Nya dan *Inayah*-Nya, sehinggaskripsi yang berjudul ***Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh*** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing kripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mawardi Siregar, MA
selaku pembimbing pertamadan Bapak Zulkarnain, MA
selaku pembimbing kedua dalam penulisan kripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan kripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidiki saya, serta seluruh Civitas Akademik yang

banyak membantupenulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain daripada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Alm.

Ayahanda Tercinta Fachrul Razi, dan Bunda Tercinta Sumarni yang sangat besar jasanya bagisaya dalam mendidik, membimbing dan berkat doa orang tuasaya juga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.

2. Kepada adinda tercinta Astri Venia Razida dan Nurul Husna, juga Helmy Al-Ghazaly, SH yang telah menemani perjalanan skripsi serta seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalumenjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa.

3. Kepada Pamansaya Abdullah dan nenek saya Siti Mariam, kakak sepupu saya Umi Dardadan Aisyah juga Omatercinta Khairiah Eli dan jugapakwasaya Amar Wahab Kham dan Pakwa Sulaiman, danseluruh ahli family.

4. Rekan-rekan dan sahabat-

sahabat saya kak Elfiradan Anggi Agustiantijuga Nurizadan Della Gebrina dan sahabat Kebangsaan Lr. Nga yang

telah memberikan semangat dan motivasi agar
skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang
berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam
elancaran penulis skripsi ini. Hanya rasa syukur yang
dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang
telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini.
Sekaligus penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang
membantu ataskelancaran skripsi ini,
semoga usaha tersebut dicatat sebagai ibentuk amal kebaikandan mendapat
balasan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Skripsi ini telah tersusun demikian rupa,
namun kekurangan dan kejanggalan masih jugadidapati.
Maka penulis sangat mengharap kritikandan sarandan isemuapihak demi
perbaikandan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akandatang.

Semoga skripsi ini akan besarmanafaatnyabagi para pembaca,
dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman,
Islam
dan khsandalammencapai ketaqwaan kepada Allah Swt. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Langsa, 28 Desember 2017

Penulis,

ASTRI DELIA RAZI
Nim: 3022013043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Rumusan Masalah..... 7
	C. Penjelasan Istilah..... 7
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8
	E. Kerangka Teori..... 10
	F. Kajian Terdahulu..... 11
	F. Sistematika Pembahasan..... 13
BAB II	LANDASAN TEORITIS..... 15
	A. Imitasi..... 15
	1. Pengertian Imitasi..... 15
	2. Proses Imitasi..... 17
	B. Imitasi Dalam Al-qur'an..... 21
	C. Bahasa, Fungsi dan Kegunaannya..... 26
	1. Pengertian Bahasa..... 26
	2. Jenis Bahasa..... 27
	3. Fungsi dan Kegunaan Bahasa..... 29

	E. Eksistensi Keluarga dalam Pembinaan Anak.....	32
	1. FungsiKeluarga	32
	2. Peran Orang TuaDalamPembinaanAnak.....	33
	3. KeluargaDalamPandangan Islam	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	43
	A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	43
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
	C. Sumber Data.....	44
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	E. Teknik Analisis Data.....	46
	F. Teknik Menjaga Keabsahan Data	48
	G. Panduan Penelitian	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. GambaranUmumLokasiPenelitian	49
	B. Ragam Bahasa Sehari-hari yang digunakan dalam Keluarga di Gampong Teungoh.....	54
	C. Proses Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh	63
	D. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Imitasi Bahasa Negatif Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh.....	69
	E. Analisi Penulis	72
BAB V	PENUTUP	75
	A. Kesimpulan	75

B. Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Astri Delia Razi, 2017, Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh.

Manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu cara manusia belajar adalah dengan cara meniru (*imitation*). Seorang anak akan meniru kedua orang tuanya serta belajar berbagai kebiasaan dan pola perilaku mereka. Manusia akan belajar banyak perilaku dan kebiasaan pada fase awal kehidupannya dengan meniru orang tua, kakak, abang, serta saudara-saudara di sekelilingnya. Kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, keluarga sebagai model yang akan diimitasi oleh anak memiliki peran yang sangat penting, baik dalam berbahasa maupun tingkah laku.

Penelitian ini membahas imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meneliti; 1) Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga di Gampong Teungoh. 2) Proses imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh. 3) Upaya orangtua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh.

Penelitian ini di desain dengan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Data primer maupun data sekunder dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan melakukan studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan analisis kualitatif dengan cara mereduksi data, melakukan verifikasi dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan, yaitu: 1). Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga di Gampong Teungoh adalah ragam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Orang tua menggunakan bahasa Aceh apabila berkomunikasi dengan sesama orang tua yang berasal dari suku Aceh, sedangkan dengan suku berbeda mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula komunikasi dengan anak dirumah, orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anak dirumah, walaupun begitu masih banyak juga orangtua yang menggunakan bahasa Aceh dengan anaknya. 2). Proses Imitasi Anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh terjadi ketika orang tua terbiasa mengucapkan kata-kata santun maupun kata-kata kotor saat mereka sedang marah maupun menasehati anak, Namun sejumlah ibu-ibu sering mengucapkan bahasa-bahasa kotor kepada anak-anaknya pada saat mereka tidak mampu menahan emosi melihat kenakalan anaknya. Proses imitasi juga dilakukan tidak hanya dalam lingkungan rumah, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan luar rumah bersamatemam-temannya 3). Upaya orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di gampong teungoh dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu; Memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada anak, Memberikan Nasihat yang baik, dan Memberikan Teladan Yang Baik (*Modelling*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Sejak anak dalam kandungan, orang tua sudah dianjurkan untuk memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan yang religius. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan yang cukup strategis dalam membentuk kepribadian anak. Kedekatan orang tua dengan anak merupakan komponen utama yang lebih berpengaruh dalam proses pembentukan anak dibandingkan dengan komponen lainnya, seperti sekolah, tempat belajar dan lingkungan tempat di mana anak bergaul.

Orang tua tidak bisa berlepas tangan dalam proses perkembangan anak sampai seorang anak menjadi dewasa. Oleh sebab itu, setiap orang tua harus memilih metode pendidikan yang tepat bagi anak, agar mereka kelak menjadi generasi yang beriman, bertakwa dan bermoral. Di antara metode yang tepat untuk digunakan, yaitu: pertama, pendidikan melalui pembiasaan. Dalam hal ini orang tua dianjurkan membiasakan diri melaksanakan salat, membaca Al Qur'an dan mengucapkan kata-kata yang bagus. Kedua, pendidikan dengan keteladanan. Dalam hal ini keteladanan memerlukan sosok pribadi yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh seorang anak sehingga dapat ditirunya. Karena perlu dipahami, bahwa anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua, maka mereka akan meniru dan mengikutinya

Metode imitasi (peniruan) merupakan salah satu metode belajar. Metode imitasi terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Biasanya imitasi banyak dilakukan anak-anak, tetapi tidak tertutup kemungkinan orang dewasa juga sering menggunakan metode imitasi dalam mempelajari sesuatu. Begitu juga dalam meniru berbagai kelakuan, tradisi dan etika.

Perkembangan bahasa manusia terlihat sebagai interaksi antara hasil belajar dan kemampuan alamiah individu. Dimulai dari masa kanak-kanak sampai akhir kehidupan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Hurlock mengatakan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.¹

Dalam masa rentang yang panjang tersebut anak memulai kebiasaan hidupnya, kebiasaan belajar, dan kebiasaan berbahasa. Perekaman kebiasaan tersebut didapat oleh anak dari keluarga. Disinilah terdapat peran penting keluarga dalam memberikan peniruan yang baik terhadap anak, sehingga anak mengalami perubahan yang baik dalam berperilaku. Menurut John B. Watson, perilaku yang terbentuk merupakan hasil suatu pengondisian. Hubungan berantai sederhana antara stimulus dan respon yang membentuk rangkaian kompleks perilaku.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi kelima, h. 108.

Rangkaian kompleks meliputi pemikiran, motivasi, kepribadian, emosi, dan pembelajaran.²

Menurut Skinner, bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-r-R”.³

Dari pejabaran teori yang dijelaskan oleh Skinner maka dapat ditarik benang merah bahwa S-r-R terdiri dari stimulus atau aksi-reaksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dimana r adalah tanggapan kognitif terhadap S sebelum memberikan R. Stimulus yang diberikan haruslah baik karena anak yang akan meniru tersebut akan membawa dampaknya kepada masa yang akan datang. Pada hakikatnya setiap anak berusaha memahami dunianya lewat kerangka rujukan. Biasanya kerangka rujukan utama bagi seorang anak adalah kedua orang tuanya. Sehingga kedua orang tua dalam keluarga disebut sebagai pemeran utama dalam mewujudkan kepribadian seorang anak. Ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Sebab itu, sebelum ayah dan ibu mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, mereka sendiri harus terlebih dahulu mengamalkannya.

Orang tua sebagai rujukan anak akan menjadi panutan, maka dalam berbahasa anak juga akan merujuk bahasa orang tuannya. Orang tua dalam

²Yesi Paradina Sella, “Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda),” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (2013): h. 5.

³W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 356.

berkomunikasi kepada anak haruslah dengan bahasa yang baik, santun, dan memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi. Karena anak akan meniru atau mengimitasikan seperti apa yang dicontohkan orangtuanya.

Dalam teori *Sapir-Whorf Hypothesis*. Menurut teori ini, bahwa bahasa bukan sekadar cara memberi kode untuk proses menyuarakan gagasan dan kebutuhan manusia, tetapi lebih merupakan suatu pengaruh pembentuk yang melalui penyediaan galur-galur ungkapan yang mapan, yang menyebabkan orang melihat dunia dengan cara-cara tertentu, mengarahkan pikiran dan perilaku manusia.⁴

Bahasa khususnya, bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya atau yang sering disebut dengan konsep bahasa sehari-hari yang diperoleh secara intuitif. Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok/model yang paling dekat dengan anak yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Selain itu, anak memiliki karakteristik imitasi/meniru. Anak juga selalu meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang dilakukan keluarganya maupun bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Mahsun, *Peran Bahasa Ibu Sebagai Pembangun Kebudayaan Daerah* (Penelitian dilakukan oleh lembaga Yayasan Abdi Insani) 11 Desember 2016

Anak selalu bersifat imitatif (meniru). Dalam hal ini anak tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun anak juga meniru apa yang anak dengar, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa disini adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, dimana lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Anak serta merta akan meniru apapun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didupatkannya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang penulis temukan di lokasi penelitian bahwa imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga terdapat perbedaan, Dinamika penggunaan bahasa oleh anak dengan orang tuanya yang memiliki pendidikan berbeda dengan anak yang orang tuannya tidak memiliki pendidikan. Anak dengan orang tua berpendidikan cenderung memiliki bahasa yang bagus dibandingkan orang tua yang tidak memiliki pendidikan, begitu juga dengan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tua dan anak yang kurang diberikan kasih sayang oleh orang tua. Anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih kasar dan buruk.⁵ Selanjutnya penulis menemukan seorang anak yang suka memaki-maki temannya ketika ia

⁵Pengalaman langsung oleh penulis sebagai tetangga yang sedang berada dilokasi kejadian saat itu.

berkelahi. Dan juga peneliti menemukan seorang ibu yang berbahasa dengan anaknya memakai sebutan “kau”, sebutan ini sudah biasa dalam keluarganya.

Menyoroti permasalahan diatas, seorang anak melontarkan sebuah bahasa pada lingkungannya tergantung apa yang didapat dalam keluarganya. Seorang ibu, ayah harus memberikan contoh menggunakan bahasa yang baik pada anak, karena anak akan melakukan imitasi terhadap bahasa tersebut, anak tidak tahu apakah bahasa tersebut baik atau tidak, ia hanya melontarkan bahasa yang ia tahu, karena ia beranggapa apaun yang berasal dari orang tuanya ialah baik. Setelah anak meniru orang tuanya ia akan merekam apa yang didapat, ia menyimpan dalam saraf memorinya dalam jangka waktu yang lama, sehingga nantinya ia akan tumbuh dewasa dan bergaul dengan lingkungan luar nya. Ia akan mengaplikasikan semua yang ditirunya pada kehidupan.

Dalam keluarga seorang anak akan mengidolakan ibu, ayah, serta kakak dan abangnya. Dalam hal inilah keluarga turut berperan penting memberikan imitasi yang baik terhadap perilaku pada anak. Buruknya bahasa anak ialah hasil dari proses imitasi keluarga, sehingga analisis penulis ini merupakan masalah yang besar. Jika tidak segera diatasi, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan anak pada masa yang akan datang. Keluarga khususnya ibu harus bisa menirukan bahasa yang baik untuk anaknya, salah satu caranya ialah keluarga memodelkan langsung bagaimana bahasa yang baik sehingga anak melakukan imitasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis ingin membuat sebuah penelitian yang berjudul ***“Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga di Gampong Teungoh?
2. Bagaimanakah proses imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh ?
3. Bagaimanakah upaya orangtua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh?

C. Penjelasan Istilah

Istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang dipahami oleh pembaca, maka oleh sebab itu agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pembaca dan penulis maka diberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Imitasi Anak

imitasi merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. imitasi adalah sebuah proses mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. imitasi yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohkannya. Hasil dari imitasi atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut.⁶Sedangkan anak dalam

⁶Fadillah, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Pusat Bahan Ajar, 2012), h. 43

penelitian ini merujuk kepada apa yang dikatakan Hurlock bahwa anak adalah seseorang yang berusia dua tahun sampai tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.

Imitasianak pada penelitian ini adalah peniruan yang dilakukan anak terhadap keluarga yaitu orang tua, kakak, abang, nenek dan lain sebagainya. orang tua merupakan seorang yang diamati oleh anak, lalu anak mengingat perilaku orang tua dari sejak ia kanak-kanak, kemudian pada masa selanjutnya anak mengubah ide, gambaran dan ingatan tentang orang tuannya menjadi sebuah tindakan.

2. Bahasa Sehari-hari

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.⁷ Sedangkan bahasa sehari hari dalam kamus besar bahasa indonesia adalah bahasa percakapan.⁸ Bahasa sehari-hari yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bahasa percakapan yang digunakan dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga seperti: ibu, ayah, kakak dan abang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ragam bahasa sehari-hari yang digunakan dalam

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 88

⁸Departemen, *Kams Besar*, h. 89

keluarga di Gampong Teungoh.

- b. Untuk mengetahui proses imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh.
- c. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai kontribusi bagi pengayaan referensi yang terkait dengan kajian imitasi anak terhadap penggunaan bahasa ibu dalam keluarga. Penelitian ini juga sekaligus diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan BKI IAIN Langsa, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap penggunaan teori-teori bimbingan konseling dalam penelitian.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Anak-anak dalam melakukan imitasi terhadap bahasa sehari-hari maupun tingkah laku yang baik dalam keluarga, Demikian juga kepada Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi orang tua terhadap pemberian bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, karena orang tua merupakan figur yang senantiasa

dicontohkan anak-anak itulah yang akan dilakukan mereka dalam pergaulan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Adapun teori belajar imitasi merupakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dimana imitasi adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Imitasi yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut.⁹

Orang tua seharusnya mampu mengajarkan dan menirukan bahasa yang baik kepada anaknya, oleh karena itu dalam keluarga proses imitasi akan selalu ada, Dollard dan Miller merinci kerangka teori tentang *instrumental conditioning* dan mengemukakan ada 3 kelas utama perilaku yang seringkali diberi label “imitasi” yaitu pertama, *Same behavior* atau perilaku yang sama, dua individu memberi respon masing-masing secara independen, dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Kedua meniru model, dan ketiga tergantung perilaku yang cocok.¹⁰ Perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses dan biasanya berkiblat pada artis idola

⁹Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 150.

¹⁰Hidayat, *Teori dan Aplikasi...* h. 140.

dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati diri dewasanya.

Menurut Gabriel Tarde perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Gabriel Tarde juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru.¹¹Selain itu, anak tidak pernah gagal dalam meniru, untuk dapat meniru maka anak harus melewati tahapan atensi, ratensi, reproduksi gerak dan motivasi. Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori imitasi ini.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang terkait dengan Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh belum pernah dilakukan. Namun demikian kajian tentang Imitasi banyak dilakukan dalam konteks yang berbeda-beda. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Laura Inggrit S. dengan judul *Terpaan Video di Youtube dan Perilaku Imitasi Korean Style Pada Remaja Putri (Studi*

¹¹Sella, *Analisa Perilaku Imitasi...* h. 7

Kolerasional Terpaan dalam Video “I Got A Boy” di Youtube terhadap Perilaku Imitasi Korean Style Pada Remaja Putri Anggota komunitas SONE di Kota Medan). penelitian ini fokus mengkaji imitasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui video korea di youtube. Penelitian yang dilakukan oleh Laura adalah penelitian kuantitatif. Kesimpulan yang didapat adalah tidak terdapat hubungan antara studi korelasional terpaan dalam video “I Got A Boy” di Youtube terhadap perilaku imitasi *Korean Style* pada remaja putri anggota komunitas SONE di kota Medan.¹²

Penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Yessi Paradina Sella, dengan judul *Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)*. Penelitian ini di desain dengan pendekatan kualitatif. Yessi dalam penelitiannya menjelaskan tentang penganalisaan perilaku imitasi dikalangan remaja setelah menonton tayangan drama seri Korea. didapatkan bahwa remaja putri secara tidak disadari oleh individu masing-masing bahwa mereka telah melakukan perilaku meniru secara berkelanjutan dan mulai mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya tayangan bercita rasa lokal dengan penyajian yang menarik serta kurangnya kedarasan dari remaja-remaja putri itu sendiri mengenai hal yang layak ditiru dan tidak terhadap tayangan seperti halnya drama seri Korea.¹³

¹² Laura Inggrit S “*Terpaan Video di Youtube dan Perilaku Imitasi Korean Style Pada Remaja Putri,*” dalam *Jurnal Komunikasi* Volume 2, No 14 (2016) h. 7-9

¹³ Sella, *Analisa Perilaku Imitasi... h. 9*

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Anton Heriyanto dan Eko Harry Susanto dalam jurnalnya yang berjudul *Fenomena Perilaku Imitasi Herlem Shake Melalui New Media (Youtube) di Jakarta*. Dalam penelitiannya Anton dan Eko mengatakan bahwa pembentuk sebuah perilaku memang di dasari oleh pembelajaran sosial (*social learning*). Pada fenomena harlem shake, sebenarnya yang di tiru bukan harlem shake ataupun goyangannya. Misalnya seperti Maia Ahmad yang membuat video harlem shakehanya untuk mendapatkan fun serta di unggah ke youtube dan setelah beberapa saat diunggah sudah hits dengan jumlah *viewers* yang sampai ratusan bahkan ribuan orang. Jadi yang ditiru adalah harapan untuk mendapatkan konsekuensi yang sama seperti terkenal, fun, eksis karena mengikuti trend yang ada, ditonton banyak orang atau bahkan memperoleh uang dari situ. Konsekuensi tersebut ingin digapai dengan cara melakukan perilaku imitasi dan setiap perilaku pasti akan mendapatkan konsekuensinya.¹⁴

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, Penelitian sebelumnya imitasi dilakukan melalui tayangan film korea dan tayangan film di youtube. Tayangan tersebut memberikan dampak peniruan perilaku yang secara tidak sadar telah dilakukan oleh kaum remaja melalui film Korea tersebut. Begitu pula tayangan di youtube keinginan mengimitasi yang dilakukan adalah keinginan terkenal seperti artis Herlem Shake. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk mengetahui imitasi yang

¹⁴ Anton Heriyanto dan Eko Harry Susanto “*Fenomena Perilaku Imitasi Herlem Shake Melalui New Media (Youtube) di Jakarta*,” dalam *Jurnal Inovasi* Volume 7, April 2013, h. 101-109.

dilakukananakterhadapbahasa yang
digunakanolehkeluargadalamkehidupannyasehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, dan bab 5. Bab demi bab akan dibagi dalam ke dalam sub bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas, gambaran sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I membahaspendahuluan. Pada bab Idijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Pada Bab II,dijelaskan beberapa teori terkait yang menjadi Landasan teoritis penelitian ini.

Pada Bab III, akan di uraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. yang isinya mencakup jenis penelitian dan pendekatan, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada Bab IV, akan dibahas hasil penelitian yang isinya mencakup gambaran umum lokasi penelitian, Ragam Bahasa Sehari-hari yang digunakan dalam Keluarga di Gampong Teungoh, Proses Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh, dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Imitasi Bahasa Negatif Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh.

Bab V adalah bab penutup yang membahas kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Imitasi

1. Pengertian Imitasi

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau yang dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi ini, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Seseorang bisa meniru sebuah perbuatan orang lain dapat juga menjadi model dan bahkan memproduksi perilaku tersebut pada saat memperoleh kesempatan untuk melakukan peniruan terhadap perilaku model tersebut. Cukup jelas kiranya bahwa imitasi dapat memainkan sebahagian penting dari proses belajar, karena hampir semua bentuk-bentuk perilaku dapat diimitasikan, seperti sifat agresif dan penggunaan bahasa, hingga contoh-contoh yang spesifik seperti perkembangan keterampilan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa imitasi adalah peniruan terhadap sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, imitasi diartikan dengan tiruan atau meniru perbuatan secara sengaja.¹ Imitasi secara sederhana menurut Gabriel Tarde adalah faktor dasar dari interaksi sosial yang menyebabkan keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku orang banyak. Dengan bahasa yang sederhana, maksud imitasi tersebut adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 327.

dan ikut-mengikuti.² Dalam kehidupan nyata, imitasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu terinternalisasi dalam diri anak berdasarkan faktor imitasi.

Beberapa konsep imitasi diatas selaras dengan pandangan Barlow yang menyatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusia melalui penyajian contoh perilaku (*modeling*), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain.³ Sementara itu, menurut Bandura imitasi adalah perilaku yang dihasilkan ketika seseorang melihat model atau orang lain melakukan sesuatu dalam cara tertentu dan mendapatkan konsekuensi dari perilaku tersebut.⁴

Pihak yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasi, tanpa fikir panjang tentang tujuan peniruannya. Adapun perilaku yang diimitasi menurut Soekanto dapat berwujud penampilan (*performance*), sikap (*attitude*), tingkah laku (*behaviour*), gaya hidup (*life stlye*) pihak yang ditiru.⁵ Namun, imitasi tidak terjadi secara langsung melainkan perlu adanya sikap menerima, dan adanya sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat atau sebaliknya ia belajar suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 130.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), h. 235

⁴ Hidayat, *Teori dan Aplikasi...*, h. 151.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), h. 234.

2. Proses Imitasi

Imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model, sehingga disebut juga proses modeling. Ini dapat diaplikasikan kepada semua jenis perilaku yang memiliki kecendrungan yang kuat untuk berimitasi. Proses ini tidak dilakukan terhadap semua orang tetapi terhadap figur-figur tertentu seperti orang-orang terkenal, orang yang memiliki kekuasaan, orang yang sukses, atau orang yang sering ditemui. Figur yang biasanya menjadi model tersebut adalah orang tua itu sendiri. Namun menurut Tarde sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Memiliki minat/perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- b. Menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang akan diimitasi.
- c. Ingin memperoleh penghargaan sosial seperti yang ditiru.⁶

Imitasi berarti proses meniru, dalam proses imitasi ini seseorang bertindak sebagai stimulus atau sebagai kunci tingkah laku bagi orang lain. Anak mengamati stimulus itu dan berupaya melakukan tingkah laku atau respon yang sama jenisnya dan menirunya secara persis. Jadi langkah pertama yang dilakukan oleh sipeniru adalah meniru model melalui panca indera yang dia butuhkan untuk diamati dan dipelajari pola-polanya. Setelah anak mengamati pola-pola perilaku dari model melalui panca indera, maka dengan kemampuan persepsi, anak mengolah informasi dari model yang dilihatnya, sehingga membentuk aksi berupa gerakan motorik yaitu tingkah laku yang diimitasi.

Imitasi sering dikaitkan dengan teori belajar sosial dari Bandura, karenabelajarsosial dikenal sebagai belajar observasi atau belajar dari model,

⁶ Faizah, *Psikologi Dakwah*. . . h. 131

yaitu proses belajar yang muncul dari pengamatan, penguasaan pada proses belajar imitasi, serta peniruan perilaku orang lain. Di dalam imitasi ada proses belajar meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut. Dalam teori belajar sosial, individu belajar tidak melalui pengondisian, tetapi melalui pengamatan.⁷

Belajar adalah suatu aktivitas yang berproses, karenanya di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap, begitu pula pada imitasi. Menurut Saguni setiap individu melakukan proses belajar sosial yang terjadi dalam urutan tahapan peristiwa sebagai berikut:

a. Tahap perhatian (*attention phase*)

Individu dapat belajar melalui observasi apabila ada model yang dihadirkan secara langsung ataupun tidak langsung, dan secara akurat ada aspek-aspek yang relevan dengan aktivitas model. Respon yang baru dapat dipelajari dengan cara melihat, mendengarkan dan memperhatikan orang lain, maka perhatian dalam hal ini menjadi sangat penting. Namun seperti yang diketahui, tidak semua model yang dihadirkan akan mendapatkan perhatian dari individu. Oleh karena itu, supaya dapat mengamati dan belajar dari model maka perlu diarahkan dan ditingkatkan perhatiannya.

Cara yang dipakai tidak selalu sama untuk semua orang, misalnya anak-anak berbeda dari orang dewasa dalam mengarahkan perhatian. Namun secara umum untuk meningkatkan perhatian dapat digunakan *reward* dan penjonjolan pada kualitas model misalnya model mempunyai daya tarik tertentu.

⁷ Hidayat, *Teori dan Aplikasi*...h. 152.

b. Tahap Retensi (*retention phase*)

Setelah aktivitas model diobservasi, langkah selanjutnya adalah proses *encoding* dalam bentuk *visual* dan atau *verbal symbol*. Informasi yang diperoleh ini selanjutnya akan disimpan di memori dalam *short-term memory* atau pun *long-term memory*. Namun sebenarnya tidak semua informasi dari model akan disimpan oleh individu, jika individu tidak berminat dan tidak perhatian, biasanya informasi akan segera dilupakan. Informasi yang diterima akan lebih efektif jika disampaikan model secara visual ataupun verbal, tetapi untuk tahap perkembangan awal (anak-anak) informasi secara visual ternyata lebih baik mengingat perkembangan verbal anak-anak memang belum sempurna. Informasi yang sudah disimpan itu akan sangat membantu individu apabila sering diulang dengan latihan.

c. Tahap Reproduksi Motorik (*reproduction phase*)

Apa yang telah disimpan dalam memori perlu diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Dalam tahap reproduksi motorik ini *feedback* dapat diberikan untuk mengoreksi imitasi perilaku sehingga dapat dilakukan penyesuaian. Dalam proses

ini diperlukan syarat-syarat tertentu agar aktivitas dapat terwujud, yaitu:

- 1) Individu mempunyai komponen skill yang mendukung terwujudnya aktivitas yang telah diamati.
- 2) Individu mempunyai kapasitas fisik untuk melakukan koordinasi aktivitas tersebut.
- 3) Hasil dari koordinasi ini dapat diamati

d. Tahap Motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan. Penguatan adalah bersemayamnya segala informasi dalam memori seseorang. Pada tahap motivasi ini *reinforcement* dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan. Menurut Bandura ada tiga cara pemberian *reinforcement*, yaitu:

- 1) Secara langsung, *reinforcement* diberikan segera setelah perilaku muncul.
- 2) *Vicarious reinforcement*, hanya dengan melihat orang lain merasakan akibatnya seolah-olah berlaku pada diri sendiri.
- 3) *Self-reward*, dengan cara memotivasi diri sendiri, misalnya mengatakan diri sendiri mampu melakukan aktivitas.

Tahap-tahap yang telah diuraikan di atas, dimulai dari adanya perilaku individu sebagai model dan berakhir dengan tahap penerimaan stimulus, yang berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan yang tersimpannya informasi pada individu tersebut sehingga munculnya suatu perilaku pengimitasian. Dalam keseharian individu, keempat tahap itu tidak bisa terpisahkan karena tahap perhatian merupakan tahapan paling mendasar, yang tentunya anak akan mengalami perhatian untuk mengagumi suatu aktivitas yang membuat anak mengikutinya. Pada saat anak mengimitasi pada salah satu perilaku keagamaan misalnya pada gerakan sholat, awalnya perhatian anak akan tertuju pada aktivitas sang model yaitu sholat, kemudian mengingat-ingat apa yang sudah dilihatnya dalam bentuk simbolik berupa gerakan, dengan kemampuan motorik

membantu memproduksi tingkah laku sehingga meniru gerakan sholat tersebut dan jenis *reinforcement* yang menyertainya dalam mempertahankan perilaku meniru gerakan sholat.

B. Imitasi Dalam Al-Qur'an

Manusia akan belajar dengan cara yang berbeda-beda. Kadang-kadang manusia belajar dengan meniru (*imitation*). seorang anak akan meniru kedua orang tuanya serta belajar berbagai kebiasaan dan pola perilaku mereka. Manusia akan belajar banyak perilaku dan kebiasaannya pada fase awal kehidupannya dengan meniru orang tua, kakak, abang, serta saudara-saudara di sekelilingnya. Misalnya dia mulai belajar bahasa dengan mulai mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudaranya dengan mengucapkan beberapa patah kata yang diulang beberapa kali di hadapannya. ia juga akan belajar berjalan dengan mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya saat mereka berdiri tegak serta menggerakkan kedua telapak kaki dan betisnya.⁸

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana manusia belajar dengan cara meniru. Hal tersebut terjadi kala Qabil membunuh saudaranya, Habil. Qabil tidak tahu bagaimana cara mengurus mayat saudaranya. Lalu, Allah Swt. mengirim burung gagak yang sudah mati. Dari sana tahulah Qabil bagaimana seharusnya ia mengubur mayat saudaranya itu.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31 Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ
 أَخِيهِ قَالَ يُنَوِّلتُكَ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثُ
 سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

⁸ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 258.

Artinya:

Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, “Alangkah celakannya aku, mengapa aku tidak mampu seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku?” Oleh karena itu, jadilah dia termasuk orang yang menyesal.⁹

Manusia memiliki tabiat cenderung untuk meniru dan belajar berperilaku dengan cara meniru, teladan yang baik menjadi sangat urgen dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Saw. adalah teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya. Mereka belajar dari beliau cara menjalankan peribadahan. Mereka, misalnya melihat beliau berwudhu, shalat, dan menjalankan manasik haji. Mereka juga belajar dari beliau cara melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan cara meniru dan mengikuti beliau.

Diriwayatkan oleh Abu Hazim r.a. bahwa Nabi Saw. suatu kali shalat di atas mimbar. Usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, “Wahai manusia, aku melakukan ini supaya kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku”.¹⁰

Nabi Muhammad Saw. sudah menjadi teladan yang baik bagi para sahabat. Mereka mengikuti dan belajar dari beliau tidak terbatas pada tata cara peribadahan saja, tetapi mereka juga senantiasa belajar dari beliau cara berperilaku baik, berakhlak mulia, dan etika pergaulan sesama manusia secara umum. Al-Qur’an berpesan supaya kita menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁹ *Al-Qur’anul Karim Miracle The Reference*, (Bandung: Syigma Publishing, 2010) h. 221.

¹⁰ Hadis Nomor 408 *Mukhtasar Shahih Muslim* Karya Al-hafizh All-Munzhiri. h. 302

Seperti yang diisyarahkan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Dalam Surat Al-Muntahanah ayat 4 Allah juga menjelaskan Nabi Ibrahim sebagai contoh yang baik untuk ditiru:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا الْقَوْمِ هُمْ إِنَّا
بِرءَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
لَا سَتْغِفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya:

Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkar terhadap kalian. Dan telah tampak diantara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya hingga kalian beriman kepada Allah semata. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada

¹¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 837

Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”¹².

Dalam Ayat diatas, Allah berpesan bahwa keimanan dan ketaqwaan Nabi Ibrahim dapat dijadikan contoh dan suri tauladan bagi umat terdahulu dan umat yang akan datang. Hal tersebut juga di sampaikan Allah dalam Al-qur’an surat Al-An’am ayat 90, sebagai berikutnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada bagi kalian pada mereka itu teladan yang baik, yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhirat. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.¹³

Al-Qur’an meminta Nabi Saw. agar dapat mengikuti para nabi dan rasul terdahulu berkenaan dengan keyakinan tauhid dan keutamaan amal yang telah ditunjukkan Allah Swt. kepada mereka.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أُمَّتُهُمْ قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ
عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, karenanya ikutilah petunjuk mereka. . . Katakanlah, “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an), Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.”¹⁴

¹²Al-Qur’anul Karim Miracle, h. 1095

¹³Al-Qur’anul Karim Miracle, h. 1096

¹⁴Al-Qur’anul Karim Miracle, h. 273

Manusia mempelajari kebiasaan-kebiasaan baik dan akhlaknya yang mulia melalui teladan yang baik. Sebaliknya, manusia juga akan mempelajari kebiasaan-kebiasaan buruk dan perilaku-perilaku yang tercela melalui teladan yang buruk. Perilaku anak tidak jauh dari perilaku orang tuannya. Selayaknya orang tua harus memberikan teladan-teladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuannya tanpa mengetahui itu adalah sesuatu yang baik atau buruk. Oleh karena itu, sedini mungkin ajarkan perilaku yang baik, tutur kata yang baik, sikap hormat-menghormati, sayang-menyayangi kepada anak dan sebagainya.

C. Bahasa, Fungsi dan Kegunannya

1. Pengertian Bahasa

Nikmat paling besar yang di khususkan Allah Swt. bagi manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang adalah kemampuan mempelajari bahasa. Bahasa adalah instrument pokok bagi manusia dalam berfikir, memperoleh pengetahuan, dan menghasilkan berbagai ilmu.¹⁵

Bahasa ikut berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat dan latar belakangnya, apakah ia bangsawan atau bukan, dari cara ia menempatkan kata yang ia ucapkan. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Sejak dahulu para ahli pikir menyebut manusia sebagai makhluk yang dilengkapi

¹⁵ Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*. . . h. 252

dengan tutur bahasa (*animal rationale*) berpangkal pada istilah Yunani *logon ekhoon* artinya dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi.¹⁶

Dalam pengertian yang populer, beberapa pakar mengemukakan pengertian bahasa sebagaimana yang dikutip oleh Sobur¹⁷ Di antaranya adalah pendapat Komaruddin Hidayat yang mendefinisikan bahasa sebagai percakapan. Sementara Wahyu Wibowo menjelaskan bahwa dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dalam *Wikipedia Indonesia* bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Dalam Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik.¹⁸

Berkaitan dengan hakikat bahasa, Anderson sebagaimana dikutip Sobur mengemukakan delapan prinsip dasar bahasa, yaitu:

1. Bahasa adalah suatu sistem.
2. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran).
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*).
4. Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas.
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.
6. Bahasa adalah alat komunikasi.
7. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat bahasa itu berada.
8. Bahasa itu berubah-ubah.¹⁹

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 272-273.

¹⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. . . h. 274-275

¹⁸ "Langsa," <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa> (31 Juli 2017)

¹⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. . . h. 276.

Sejarah tentang peristiwa bahasa tidak lepas dari dinamika hubungan antara bahasa dengan penuturnya, antara bahasa dengan komunitas bangsa yang menjadikannya sebagai komunikasi simbolik.

2. Jenis Bahasa

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa tersebut. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam.²⁰

Hortman dan Stork membedakan jenis bahasa berdasarkan kriteria:

- a. Latar belakang geografis dan sosial penutur
- b. Medium yang digunakan

²⁰ Abdul Chaer dan Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 55

c. Pokok pembicaraan.²¹

Chaer dan Agustina membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakai, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri dari:

1) Idiolek

yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warnasuaranya, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

2) Dialek

yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

3) Kronolek (Dialek Temporal)

yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

4) Sosiolek (Dialek Sosial)

yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.²²

3. Fungsi dan Kegunaan Bahasa

Dalam arti yang paling sederhana “fungsi” dapat dipandang sebagai padanan kata “penggunaan”. Dengan demikian, bila berbicara tentang fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu bahasa. Fungsi

²¹ Chaer dan Agustina, *Sosiolinguistik*...h. 62

²² Chaer dan Agustina, *Sosiolinguistik*...h.64

bahasa akan terlihat apabila orang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa merupakan fungsi bahasa, apabila bahasa itu digunakan maka akan mempunyai fungsi bahasa.

Dengan demikian, fungsi bahasa dalam konteks ini adalah:

1. Untuk tujuan praktis, yaitu komunikasi antarmanusia dalam pergaulan.
2. Untuk tujuan artistik, yaitu tatkala manusia mengolah bahasa guna menghasilkan ungkapan yang indah-indahnya.
3. Untuk tujuan filologis, yakni tatkala mempelajari naskah-naskah kuno, latar belakang sejarah, kebudayaan, adat istiadat manusia.
4. Untuk menjadi kunci dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.²³

Nababan juga merumuskan fungsi bahasa menjadi empat, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan, dan fungsi pendidikan.²⁴ Dari empat fungsi di atas Nababan dapat menjelaskan dan memberikan contohnya sebagai berikut.

a. Fungsi Kebudayaan

Bahasa berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Seseorang belajar dan mengetahui kebudayaan kebanyakan melalui bahasa. Artinya, kita belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Dengan kata lain, suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa. Contohnya, seorang anak yang memberikan sesuatu dengan tangan kiri

²³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 276.

²⁴ Nababan P. W. J, *Sosiolinguistik: suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 38-

kepada ibunya mungkin dipukul tangannya untuk menunjukkan bahwa itu tidak baik, tetapi

lazim juga kalau pukulan tangan itu disertai peringatan bahwa “tidak baik memberikan dengan tangan kiri”. Dan lebih lazim lagi apabila ajaran itu diberikan hanya lisan saja tidak dengan pukulan.

b. Fungsi Kemasyarakatan

Bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kemasyarakatan terbagi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan fungsi pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup, mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas bangsa, dan bagi negara-negara yang beraneka suku, bahasa, dan kebudayaan sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, sebagai alat penghubung antardaerah dan antarbudaya. Seperti pada bahasa nasional Indonesia sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda.

c. Fungsi Perorangan

Halliday dalam Nababan menjelaskan bahwa dia membuat klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi anaknya sendiri.²⁵ Klasifikasi itu untuk bahasa anak-anak kecil terdiri dari enam fungsi; instrumental, menyuruh, interaksi, kepribadian, pemecahan masalah, dan khayal. Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, bahasa bayi untuk meminta sesuatu (makan, barang, dan sebagainya) fungsi menyuruh ialah ungkapan untuk

²⁵ Nababan, *Sosiolinguistik...* h. 42.

menyuruh orang lain berbuat sesuatu “letakkan itu diatas meja”, fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi; “apa kabar?, terimakasih”, fungsi kepribadian ialah ungkapan yang menyatakan atau mengahkiri partisipasi; “saya senang dengan permainan ini”, fungsi pemecahan masalah ialah terdapat pada ungkapan yang meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan; “cobaterangkan bagaimana cara kerjanya!”,

fungsi khayalan ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura seperti pada anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan banyak bentuk kesusastraan yang mempunyai fungsi kebahasaan ini.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan itu ada empat, yaitu fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural, dan fungsi penalaran. Fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingindan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Fungsi instrumental ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, dan meraih ilmu. Fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan sesuatu masyarakat. Fungsi penalaran ialah lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep.

D. Eksistensi Keluarga dalam Pembinaan Anak

1. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah warahmah. Orang tua sebagai kepala rumah tangga mempunyai fungsi yang cukup besar dalam melengkapi dan mengisi perannya dalam keluarga, yang pada akhirnya melahirkan keluarga yang sakinah, mawadah warahmah. Fungsi keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif adalah pendidikan yang utama dan pertama, majumundurnya anggota keluarga ditentukan dengan pelaksanaan pendidikan didalam keluarga.

b. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial adalah sosialisasi untuk mempersiapkan anak agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Fungsi Proteksi adalah perlindungan yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga. Fungsi Proteksi adalah Perlindungan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan rasa aman dari segala ancaman yang datang dari luar dirinya.

d. Fungsi Reproduksi

Fungsi Reproduksi adalah melahirkan keturunan yang akan menjadi generasi penerus dalam keluarganya.

e. Fungsi Religius

Fungsi Religius adalah pendidikan agama yang ditanamkan kepada kepribadian anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.²⁶

2. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Anak

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.²⁷

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa anak adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

²⁶Syai ful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 20.

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 46

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri kami dan keturunan kami (anak cucu) yang menjadi belahan hati, dan jadikanlah kami pemimpin atau imam orang-orang yang bertakwa.²⁸

Anak merupakan amanat yang diberikan Allah untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya, yaitu mengabdikan kepada Sang Pencipta. Bila orang tua tidak menjalankan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah. Kata fitnah memiliki makna negatif seperti beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya. Sebab itu, dalam pandangan Islam pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang dapat membentuk sikap anak kepada perilaku yang islami.

Pada intinya dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen pertama, yaitu ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang memiliki peranan dalam menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu, keduanya dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat sentral sebagai pengasuh utama bagi sang anak.

Kualitas keluarga dalam Islam ditentukan oleh proses pertemuan yang terjadi antara suami dan istri. Sehubungan dengan itu Islam mengajarkan konsep

²⁸ *Al-Qur'anul Karim Miracle*, Surat Al Furqan ayat 74, h. 273

perkawinan yang lebih dari sekedar kontrak (*'aqad*), tetapi juga pernyataan kesetiaan pada agama yang dibuktikan dengan ketaatan pada prosedur dan tata cara yang diatur syari'ah. Lembaga keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar tempat pertemuan antarkomponen yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, keluarga juga memiliki fungsi reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif. Kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat erat kaitannya dengan kesiapan orang tua untuk melaksanakan tugasnya sebagai figur utama yang akan mendidik anak-anaknya.

Banyak pernyataan yang berkaitan dengan cara memperlakukan anak-anak. Di antaranya adalah, "Anak-anak harus diawasi bukan hanya didengarkan suaranya", "Anak-anak harus dibiarkan bebas berbuat" dan lain-lain. Para psikolog, antropolog, sosiolog, semuanya mempunyai gaya yang berbeda dalam membesarkan anak. Mereka mengelompokkan gaya memelihara dan membesarkan anak sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Cara-cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dapat bervariasi sebagaimana di bawah ini:

1. Cara mereka memperlihatkan cinta dan perhatian.
2. Tipe dan konsistensi penghargaan dan hukuman yang mereka berikan.
3. Sampai seberapa jauh mereka memberikan alasan bagi berbagai kaidah yang berlaku.
4. Sikap membolehkan.
5. Kendali mereka terhadap agresi anak.
6. Penekanan mereka terhadap kesesuaian perilaku berdasarkan peran kelamin.²⁹

²⁹ Malcom Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*(Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), h. 124.

Saat seorang ibu hanya berpikir bahwa anak-anak yang dilahirkannya adalah aset orang tua dan keluarga saja, sesungguhnya dia berpikiran sangat sempit. Harapan-harapan yang dibangun kepada anak-anak hanya bersandar pada kepentingan individu dan keluarga saja. Dalam hal ini seorang ibu tidak akan berpikir apalagi mendorong dan merelakan anak-anaknya memenuhi panggilan Islam dan berjuang untuk Islam, misalnya menjadi aktivitas dakwah Islam.

Berbeda dengan seorang ibu yang sadar bahwa semua anak yang terlahir dari rahim adalah titipan Allah Swt., mereka paham bahwa pada hakikatnya anak-anak mereka adalah generasi pewaris risalah Islam. Maka orientasi pengasuhan dan pendidikan untuk anak mereka tidak berhenti hanya pada kesuksesan diri dan keluarganya, tapi juga bagi keberhasilan dakwah dan perjuangan Islam.

Bila diperhatikan hal di atas, tentu tidak mudah menjadi seorang ibu yang mampu melahirkan generasi Islam yang tangguh dan handal. Namun prinsipnya, tugas utama seorang ibu dalam pandangan Islam adalah mengasuh dan mendidik anak-anaknya menjadi pejuang Islam. Dengan begitu, seorang ibu tidak pernah berpikir untuk mengalihkan pengasuhan anak seratus persen kepada orang lain. Seorang ibu juga tidak mempercayakan sepenuhnya pendidikan anaknya hanya pada sekolah yang dipilihnya. Tetapi sebaliknya, seorang ibu akan selalu berusaha untuk menjadi pendamping utama dan nara sumber pertama bagi anak-anaknya.

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua sudah harus memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Secara formal tampaknya tugas ini menjadi tanggungjawab sang ibu, tetapi pada

dasarnya menjadi tugas bersama antara suami dengan istri. Keduanya dituntut untuk memberikan perhatian yang penuh ketika anak dalam kandungan ibu.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Karena itu, pada masa kehamilan orang tua disarankan untuk menjaga diri dari sifat dan sikap negatif serta sekaligus memperbanyak kegiatan positif. Orang tua juga disarankan untuk memperbanyak ibadah dan terbiasa menyucikan diri sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari, karena suasana tersebut dapat berpengaruh pada janin yang dikandung.³⁰

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadiannya kuat dan mandiri, perkembangan jasmani dan rohani serta intelektual anak tumbuh optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua dalam mendidik anak dapat dibagi ke dalam suatu skala yang dimulai dari orang tua yang otoriter, yaitu orang tua yang membuat semua keputusan, orang tua yang demokratis, yaitu orang tua yang senantiasa memberikan penghargaan kepada anaknya dan akhirnya ke orang tua yang *laissez faire*, yaitu orang tua yang mendidik anak dengan secara bebas.³¹

³⁰Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta, The Asia Foundation, 1999), h. 39

³¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 353-356

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak. Al Qur'an mengingatkan kepada setiap muslim dalam mendidik anak agar senantiasa memperhatikan aspek iman dan moral agama sebagai landasan sikap dan perilaku.

Pandangan yang paling umum di masyarakat, bahwa apa yang dimaksud dengan pendidikan keluarga adalah pendidikan seorang ibu kepada anaknya. Sementara seorang ayah dibebani tugas-tugas lain yang kurang berhubungan langsung dengan pendidikan anak. Berbagai literatur Islam tentang pendidikan keluarga pun pada umumnya menyebut proses-proses pendidikan anak dalam keluarga dengan menekankan peran-peran ibu ketika mengandung, menyusui dan membelai kasih sayang. Sikap dan pembawaan orang tua dirasakan sangat peka bagi anak dalam kandungan.

Dalam ajaran Islam masa kelahiran anak merupakan momentum awal komunikasi langsung antara orang tua dengan anak. Ketika dalam kandungan komunikasi berlangsung lebih dengan perasaan dan sentuhan emosi, sementara ketika sudah lahir komunikasi mulai terjadi secara langsung. Secara alamiah peranan ibu sangat penting terutama dalam proses bayi sedang menyusui. Orang tua, khususnya ibu sebaiknya memanfaatkan masa penyusuan itu secara optimal dengan cara menyusunya sendiri. Karena hubungan dan sentuhan dalam penyusuan itu terjadi secara langsung antara ibu dan anak, maka kondisi ibu sangat mempengaruhi perkembangan fisik kejiwaan anak.

Kedekatan ibu dengan anaknya terutama pada masa bayi adalah sesuatu yang alamiah, sedangkan bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga pada dasarnya adalah budaya yang bentuknya tidak terikat antara

satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pada satu keluarga peran ibu bisa lebih dominan karena pola pembagian kerja yang terjadi antara ayah dan ibu di lapangan mengharuskan seperti demikian. Sebaliknya, pada keluarga lain bisa saja peran ayah lebih dominan dalam mendidik anak karena alasan-alasan kondisional di lingkungan keluarganya.

Jadi dalam banyak hal sang ayah bisa mengambil peran langsung mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Sebab itu, adanya saling pengertian antara ibu dan ayah adalah penting, sehingga satu sama lain tidak merasa dibebani tugas yang berlebihan. Sinergi hubungan kedua orang tua itulah yang menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan anak menjalani pendidikan di lingkungan keluarga. Keluarga yang kondusif bagi proses pembinaan anak dalam Islam adalah keluarga *sakinah*. Keluarga yang dicirikan dengan, pertama, adanya kesetiaan dalam kasih sayang antara ayah, ibu dan anak. Kedua, terciptanya sistem pembagian kerja yang adil antara suami dan istri dengan melihat kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi.

Baik ibu maupun ayah dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih dekat dan konkrit kepada anak-anaknya. Sehubungan dengan itu juga, Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik anak tidak memaksakan kehendak mereka. Diingatkan bahwa anak-anak harus dipersiapkan untuk menghadapi zaman yang akan dilaluinya. Sebab itu, kemampuan orang tua menangkap kecenderungan positif perkembangan anak menjadi sangat penting dalam rangka mengarahkan anak kepada yang dicita-citakannya. Segudang perestasi anak akan dapat dicapai dengan bagus, ketika ayah maupun ibu mampu mengarahkan anak

dengan baik. Dalam hal ini Rasulullah Saw., memberikan peringatan bahwa anak-anak harus dididik sesuai zamannya.

3. Keluarga Dalam Pandangan Islam

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari AllahSwt. dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada AllahSwt., Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Salah satu wujud amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul Saw., sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul Saw., tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar.

Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah Saw.”

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangatlah besar, terutama dalam pendidikannya. Pendidikan agama

dalam keluarga telah disyariatkan oleh AllahSwT. Dalam al-Qur'an dan diinterpretasikan melalui hadits Nabi Muhammad Saw.,Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakanapa yang diperintahkan.”

2. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46, artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan duniatetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

3. Rasulullah Saw., bersabda:

“Semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuannya untuk menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).

4. Rasulullah Saw.,bersabda, yang artinya:

“Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa.”(HR. Muslim).

5. Rasulullah Saw., Bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu Shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukul lah mereka (jika tidak mau) shalat ketika sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).

Dari beberapa keterangan di atas, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadist mengisyarahkan bahwa keluarga itu sangat penting. Keluarga adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak, sejak kecil keluarga wajib menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak agar anak tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian yang baik secara jasmani dan ruhani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.¹Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang objek yang diteliti berdasarkan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian. Informasi tersebutlah yang dideskripsikan ke dalam uraian kalimat-kalimat. Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan makna nya yang berada di dalam kedalaman fenomena tersebut.²Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh Kota Langsa, Aceh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Gampong Teungoh Kecamatan Langsa Kota Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh. Peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut memiliki semua aspek pendukung

¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9.

²M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) h. 53

agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun waktu untuk menyelesaikan penelitian ini mulai dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2017. Studi pendahuluan dilanjutkan kepada penelitian lapangan mulai bulan Agustus sampai bulan November 2017.

C. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian adalah informan yang memberikan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperlukan yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan dari aktivitas yang diteliti. Data dalam penelitian initediri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara/ pengamatan dan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya terhadap obyek penelitian. Adapun penelitian informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih orang-orang yang dianggap dan diyakini mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. informan dipilih dari: 1) orang tua dalam keluarga yang memberikan imitasi terhadap anaknya; 2) anak yang mengadopsi bahasa sehari-hari dalam keluarga.

Alasan pemilihan informan tersebut adalah karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan menjadi panutan bagi anak dalam bertindak

baik dari bahasa maupun perbuatan. Pemilihan anak sebagai informan, karena yang diwawancarai adalah anak dari keluarga yang mengadopsi bahasa dari orang tuannya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah data tambahan yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, dan hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Titik perhatian dari penelitian ini adalah fakta dan peristiwa, dengan demikian peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses pengumpulan data. Namun demikian, aktifitas selama pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan dan bahasa yang digunakan oleh anak di lokasi penelitian. Tujuannya adalah agar diketahui secara pasti bahasa sehari-hari seperti apa saja yang digunakan oleh anak.

2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang tua, anak, maupun masyarakat di Gampong Teungoh. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan; (1) Ragam bahasa

³Bungin, *Penelitian Kualitatif*...h.160

sehari-hari yang digunakan dalam keluarga; (2) proses imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga; (3) upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi proses imitasi negatif bahasa sehari-hari dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan sedang terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya tulis dari seseorang. Dalam hal ini, dokumen yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data adalah segala dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

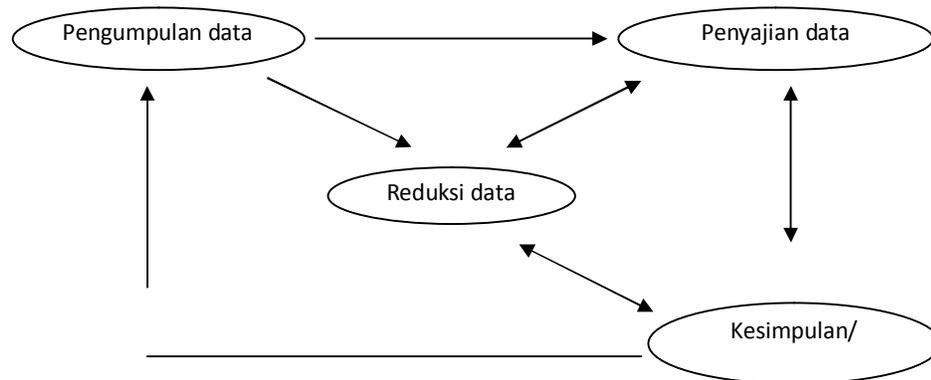
E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Dengan demikian, analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data. Namun untuk mempertegas analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan alur penelitian Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Kedua, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Ketiga, menarik kesimpulan meskipun yang lebih rinci dan

⁴ Bungin, *Penelitian Kualitatif...* h. 16-21.

mengakar dengan kokoh. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Prosesnya berbentuk siklus sebagaimana dilukiskan oleh Miles dan Huberman.



Sesuai dengan bagan di atas, dapat dilihat bahwa analisis berlanjut secara terus-menerus, saling susul-menyusul atau disebut juga dengan analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Selanjutnya untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan data, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber yang berbeda (informan dengan dokumentasi) dan dengan metode berbeda (interview dan studi dokumen). Kemudian untuk menjamin tingkat keteralihan, peneliti berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*).

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dan dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik memperpanjang keikutsertaan peneliti karena semakin lama peneliti ikut langsung dalam penelitian kemungkinan data akan lebih terjaga

keabsahannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara yang dijelaskan Lexy J.

Maleong adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵

G. Panduan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan panduan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, penulis menggunakan panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tahun 2017.

⁵ Maleong, *Metode Penelitian...* h. 326-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Gampong Teungoh Kecamatan Langsa Kota

Nama Instansi : Pemerintah Kelurahan Gampong Teungoh

Nama Pimpinan : Zainal Abidin

Tabel: 4. 1
Stuktur Pemerintahan Gampong Teungoh

No	Nama	Jabatan
1.	Zainal Abidin	Geucik
2.	Freddy Alam Sujaya	Sektaris
3.	Sayed Kamaruzzaman, SH	Kaur Keuangan
4.	Ishak Daud	Kaur Pemerintahan
5.	Zul Fahmi	Kaur Pembangunan
6.	Siti Hajar	Kaur Kesra
7.	Zulkifli	Kaur Umum
8.	Burhanuddin	Kadus Rumah Potong
9.	Mansur	Kadus Timbangan
10.	Marwan	Kadus Permai
11.	Rusli B	Kadus Keupula
12.	Ramadhan. R	Kadus Petua Thaib
13.	M. Yusuf. AR	Kadus Balee Krung
14.	M. Yahya	Kadus SMP 5

15.	Risdi Alfian	Kadus TJ. Nga
16.	Aidarrahnman, S.HI	Kadus Blang

Sumber: Data Kantor Geucik Gampong Teungoh, Kota Langsa, Aceh

Kelurahan Gampong Teungoh terdiri dari 9 Dusun yang berada dibawah kelurahan yang berfungsi sebagai penghubung antar pemerintah dan masyarakat. Selain dusun, pemerintah kelurahan dalam menyelenggarakan roda pemerintahan dan roda pembangunan juga dibantu oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dan PKK. LKMD dibentuk sebagai mitra sejajar kelurahan dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat.¹

2. Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai bagian dari wilayah Kota Langsa, visi dan misi Kelurahan Gampong Teungoh tentu harus sejalan dengan visi dan misi Kota Langsa. Adapun visi Kelurahan Gampong Teungoh yaitu *“Terwujudnya Suatu Tatanan Masyarakat Kelurahan Yang Sadar Lingkungan, Toleran, Aman, Sejahtera dan Bermartabat dengan Bersendikan kepada Penerapan Syariat Islam”*.

b. Misi

Sedangkan misi kelurahan yang telah ditetapkan antara lain:

- 1) Mewujudkan masyarakat yang sadar dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya.
- 2) Menerapkan syariat islam secara kaffah
- 3) Membentuk suatu masyarakat yang toleran dan saling tolong menolong.

¹Data Dokumentasi Hasil Wawancara bersama Geucik Gampong Teungoh, Tanggal 25 Juli 2017

- 4) Mewujudkan kesejahteraan sosial
- 5) Menjamin kondisi kelurahan yang aman

3. Kondisi Geografis

Kelurahan Gampong Teungoh yang memiliki luas wilayah 1,2 Km² terbagi atas: luas pemukiman 0,25 Km² ; luas perkuburan umum 0,21 Km² ; luas perkantoran 0,15 Km² ; luas prasarana umum lainnya 0,49 Km². Batas-batas wilayah kelurahan Gampong Teungoh adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gampong Blang
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Gampong sidorejo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gampong Baroh Langsa Lama
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Meurandeh

Umumnya keadaan lahan di Gampong Teungoh adalah rawa-rawa sehingga kualitas tanahnya perlu penanganan khusus untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. Kualitas air tanahnya juga kurang baik karena berbau sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan tertentu untuk layak dikonsumsi masyarakat, baik untuk diminum, mencuci maupun mandi. Sehingga masyarakat memakai air PAM untuk kehidupannya sehari-hari.

4. Kondisi Kependudukan, Sosial, dan Ekonomi

Kelurahan GampongTeungoh berpenduduk 6037 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 2969 jiwa dan perempuan 3068 jiwa. Mata pencaharian penduduk kelurahan Gampong Teungoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.2
Mata Pencarian Penduduk

No	Mata Pencapaian	Jumlah KK
1.	PNS	203
2.	TNI/POLRI	44
3.	PENSIUNAN	54
4.	TANI/NELAYAN	17
5.	PEDAGANG/JUALAN	324
6.	BURUH	198
7.	WIRASWASTA	155
8.	PERTUKANGAN	59
9.	JASA	181
10.	LAIN-LAIN	227
TOTAL		1462

Sumber: Data Kantor Geucik Gampong Teungoh, Kota Langsa, Aceh

Kelurahan Gampong Teungoh didiami oleh berbagai etnis suku bangsa, namun yang dominan adalah beretnis Aceh. Keberaneka ragam ini memberikan nilai tambah tersendiri bagi wilayah ini, yaitu kemapanan interaksi sosial. Kenyataan ini memudahkan aparat kelurahan untuk memobilisasi warga bagi berbagai kepentingan atau kegiatan sosial, baik untuk melakukan kegiatan gotong royong, maupun kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

5. Kondisi Pendidikan

Sebagai salah satu kelurahan yang berada dekat dengan pusat pemerintahan, tentunya penduduk kelurahan ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam pula. Dilingkungan Kelurahan Gampong Teungoh terdapat sarana pendidikan berupa: 3 Taman Kanak-kanak, 1 SD, 1 MIN, 1 SMP, dan 2

Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk sarana pendidikan non formal Gampong Teungoh memiliki 2 dayah, dan balai pengajian.

6. Kondisi Keagamaan

Sebagian besar penduduk kelurahan Gampong Teungoh beragama islam dengan jumlah 6016 jiwa, 4 jiwa beragama kristen protestan, dan 17 jiwa beragama Budha. Dalam menjalankan ibadah, Kelurahan Gampong Teungoh memiliki sarana peribadatan berupa: 2 Mesjid, dan 7 mushala/menasah. Kehidupan beragama memiliki tenggang rasa dan toleransi yang baik antar sesama umat. Karena sebagian besar beragama Islam, maka kegiatan keagamaan seperti, Maulid, Isra'mi'raj, dan Acara Islam lainnya paling sering diselenggarakan baik di tingkat Gampong maupun lingkungan masing-masing. Di Kelurahan Gampong Teungoh terdapat mesjid tertua di Kota Langsa yaitu Mesjid Istiqomah.

7. Kondisi Keamanan

Kelurahan Gampong Teungoh sebagaimana desa lainnya di Provinsi Aceh, pada awal-awal reformasi dan gejolak keamanan muncul juga turut terimbas ke kelurahan ini, yang juga turut menimpa warganya. Namun sebagai daerah yang berada di sekitar Kota Langsa yang relatif aman, dan didiami oleh masyarakat yang relatif majemuk serta kelurahan tersebut juga berdiri Markas Polres Langsa dan Markas Koramil Langsa Kota, maka daerah ini akan lebih cepat normal dibandingkan desa-desa lainnya.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran aktif aparat TNI/POLRI serta aparat pemerintah daerah dan kelurahan untuk memberikan penyuluhan dan

pembinaan intensif bagi masyarakat kelurahan Gampong Teungoh. Disamping itu, untuk memberikan rasa nyaman dan rasa aman bagi segenap warganya, maka diwajibkan kepada warga masyarakat untuk mengaktifkan kembali Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling). Saat ini, kondisi keamanan di Kelurahan Gampong Teungoh telah normal kembali sehingga roda pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan telah berjalan kembali.²

B. Ragam Bahasa Sehari-hari yang digunakan dalam Keluarga di Gampong Teungoh

Bahasa menjadi salah satu penanda bagi sebuah bangsa. Bagaimana bahasa dalam kapasitas sebagai alat komunikasi dan juga medium berekspresi diolah oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga muncul sebuah watak atau karakter dari orang atau kelompok yang mengolahnya tersebut.³Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya.

²Data Dokumentasi Hasil Wawancara bersama Sekdes Gampong Teungoh, Bapak Freddy Alam Sujaya, di Gampong Teungoh Tanggal 25 Juli 2017

³Arsyad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan kompetensi Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 156

Salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apa pun dan di manapun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaannya. Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia sehingga bahasa dapat disebut sebagai cermin budaya.

Aceh sebagai provinsi paling barat di wilayah Indonesia, meyimpan ragam kekayaan budaya, termasuk ragam suku dan bahasa. Di Aceh terdapat 13 suku. Masing-masing suku memiliki bahasa tersendiri. Jumlah bahasa daerah juga berjumlah 13 bahasa, yakni; bahasa Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Julu, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias.⁴

Penutur bahasa Aceh tersebar di wilayah pantai Timur dan Barat provinsi Aceh. Penutur asli bahasa Aceh adalah mereka yang mendiami Kabupaten Aceh Besar, Kota Madya Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Jeumpa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kota Madya Sabang. Penutur bahasa Aceh juga terdapat di beberapa wilayah dalam Kabupaten Aceh Selatan, terutama di wilayah Kuala Batee, Blang Pidie, Manggeng, Sawang, Tangan-tangan, Meukek, Trumon dan Bakongan. Bahkan di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Simeulue, kita dapati juga sebahagian kecil masyarakatnya yang berbahasa Aceh. Selain itu, di luar provinsi

⁴Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Geuci, 2010), h. 1

Aceh, yaitu di daerah-daerah perantauan, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat Aceh yang tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini dapat kita jumpai pada komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Kedah dan Kuala Lumpur di Malaysia serta Sydney di Australia.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, masyarakat di Kota LangsakhhususnyaGampongTeungoh menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang umum terdengar di gunakan ibu-ibu adalah bahasa Aceh, danBahasa Indonesia sedangkan bahasa jawa, bahasabatak, bahasaTamiangjuga digunakanolehkelompoktertentuyang berasal dari suku tersebut.

Bahasa Indonesia tetap digunakan masyarakat sebagai bahasa pengantar jika komunikasi berlangsung dengan suku yang berbeda. Untuk mengetahui lebih jauh gambaran mengenai bahasa yang digunakan ibu-ibu di GampongTeungoh, berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah ibu-ibu di GampongTeungoh.

1. Bahasa Aceh

Bahasa Acehadalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Aceh yang terdapat hampir diseluruh Aceh, terutama di daerah pesisir Aceh, sebagian pedalaman dan sebagian kepulauan di Aceh. Bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa Chamic, cabang dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia, cabang dari rumpun bahasa Austronesia.⁵

⁵Widan, *Kaidah Bahasa Aceh...* h. 4

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, masyarakat di Gampong Teungoh menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Khususnya kaum orang tua, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Adapun anak-anak dan kaum remaja banyak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tetapi mereka yang menggunakan bahasa Aceh dalam keluarga juga kerap berbicara menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asnawati kepada penulis ia mengatakan bahwa:

“Bahasa yang saya gunakan adalah bahasa Aceh karena saya adalah orang Aceh. Saya dan suami menggunakan bahasa Aceh ketika berinteraksi sehari-hari di rumah, sedangkan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia, karena lingkungan berbahasa Indonesia.”⁶

Jika Ibu Asnawati hanya berkomunikasi dengan suami menggunakan bahasa Aceh, Ibu Novita yang memiliki 5 orang anak, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebaliknya ia mengatakan kepada penulis bahwa ia berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarganya menggunakan bahasa Aceh;

“Saya berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga menggunakan bahasa Aceh, karena bahasa Aceh adalah bahasa Ibu yang harus dipertahankan, kalau bukan kita yang mengajarkan anak-anak kita bahasa Aceh siapa lagi yang akan mengajarkannya?”⁷

⁶Ibu Asnawati berusia 41 tahun dan memiliki 5 orang anak, ia adalah pendatang yang berdomisili di Gampong Teungoh, ia sendiri dan suaminya berasal dari Lhoksukon, ia memiliki rumah untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, Hasil wawancara tanggal 25 Agustus 2017 di Gampong Teungoh.

⁷Hasil wawancara Bersama Ibu Novita, Rabu 25 Agustus 2017 di Gampong Teungoh.

Menurut Ibu Novita Bahasa Aceh adalah bahasa yang sangat penting untuk dipertahankan karena bahasa Aceh adalah bahasa endemik (bahasa leluhur) yang wajib diajarkan kepada anak cucu sampai kapan pun. Menurut nyabahasaini akan hilang jika tidak di gunakan dalam kehidupan sehari-hari karena kita nanti akan lupa satu persatu penggalan bahasa Aceh yang tidak pernah kita dengarkan lagi.

Senada dengan Ibu Novita, Ibu Mulyana juga selalu mengajarkan anaknya dengan bahasa Aceh dirumah. Beliau adalah seorang Istri Ustad yang memiliki dua orang anak dan bekerja sebagai Ibu rumah tangga, dirumah ia selalu menggunakan bahasa Aceh untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, baik suami, anak, maupun dengan iparan dan mertuanya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa dirinya adalah orang asli Aceh dan sejak kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Aceh, walaupun di sekitar lingkungannya menggunakan bahasa Indonesia tetapi ia tetap menggunakan bahasa Aceh kepada anak-anaknya, dan ia sengaja mengajarkan anaknya dengan bahasa Aceh supaya anaknya mengetahui bahasa Aceh karena baginya bahasa Indonesia akan mudah diperoleh ketika ia berada di sekolah nanti.⁸

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dipahami sebagai bahasa resmi negara atau disebut sebagai bahasa nasional. Para kaum ibu di Gampong Teungoh umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-

⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Mulyana pada tanggal 27 Agustus 2017 di Gampong Teungoh,

hari ketika berinteraksi dengan orang yang tidak pandai berbahasa Aceh. Namun demikian, ada juga sejumlah kaum ibu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (ibu) yang diajarkan kepada anak-anaknya pada waktu kecil, sehingga sampai besarpun terbiasa berbahasa Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan ibu Nurainun yang bekerja sehari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga. Ketika diwawancaraidari ibu Nurainun diperoleh informasi bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dirumahnya, bahasa Aceh tetap digunakan sesekali ketika berinteraksi dengan suaminya, sedangkan bersama anak-anaknya ia sering menggunakan bahasa Indonesia, karena menurutnya jika anak-anak tidak diajarkan bahasa Indonesia maka akan susah memahami pelajaran di sekolah.⁹

Bahasa pertama yang diajarkannya kepada anak-anaknya adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya di rumahpun ibu Nurainun lebih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Acehtetap digunakantetapi jarang. Ibu Nurainun juga mengakui bahwa di rumah ia selalu mendidik anak-anaknya dengan bahasa yang santun. Di rumah tidak pernah diajarkan kepada anaknya bahasa-bahasa kotor. Kalau anak-anaknya membuat kesalahan, ia akan menanyakan kepada anaknya dengan cara yang baik, mengapa dilakukan hal seperti itu, apa penyebabnya, kepada penulis Ibu Nurainun bercerita;

“Anak saya pernah dari rumah ia pergi ke sekolah, ternyata ia tidak sampai ke sekolah, gurunya nelpon saya melaporkan bahwa anak saya tidak masuk ke sekolah, dan saya tanyakan kepada anak saya, kenapa nak tidak sampai kesekolah, dijawabnya kewarnet mak, saya tanyakan apa sebabnya

⁹ Ibu Nurainun adalah pendatang di Kota Langsa, beliau menetap diLangsa sejak tahun 1994 dan sebelumnya ia berasal dari Lhoksukon dan bertemu suami di Langsa. Wawancara dilakukan tanggal 1 November 2017,

kewarnet? saya tidak suka, saya tidak paham pelajaran itu, saya katakan kepada anak saya kalau tidak suka bilang sama gurunya, tidak paham bilang sama gurunya, curhat sama gurunya. Kalau masih mau sekolah, sekolah yang betul kalau tidak mau lagi bilang sama mamak jadi mamak juga tidak capek kali untuk cari uang, ia mak abang sekolah sampai tamat mak jawabnya, Alhamdulillah saya katakan, begitulah kita memberi nasihat sama anak.

Tetapi menurut pengakuannya jika anaknya berbuat salah, maka ia marah kepada anaknya, ia tidak akan berbicara kepada anaknya sampai satu minggu dan akan berbicara jika anaknya meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya.

Pengakuan yang sama disampaikan ibu Salma yang bekerja sebagai guru di SMK Keperawatan. Ibu Salma mengatakan bahwa bahasa pertama yang digunakannya kepada anak-anaknya di rumah adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Aceh hanya digunakannya sesekali ketika ia sedang marah. Bahasa Indonesia digunakannya juga agar anak-anak terbiasa dengan bahasa Indonesia dan mereka juga lebih paham dengan bahasa Indonesia. Namun demikian, ia tetap memakai bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan suaminya.

Mengenai bahasa-bahasa kotor, ibu Salma mengakui ia tidak pernah mengajarkan kepada anak-anaknya bahasa-bahasa kotor, demikian juga dengan bahasa-bahasa gaul. Karena menurut dia, sebagai seorang ibu harus mengajarkan kepada anak-anaknya bahasa-bahasa yang santun, agar ketika mereka besar, mereka terbiasa dengan bahasa-bahasa yang santun. Ibu Salma juga mengatakan, ia selalu menghindari pengucapan bahasa-bahasa kotor kepada anak-anaknya, meskipun kadang-kadang terucap sesekali ketika sedang marah.¹⁰

¹⁰Hasil wawancara bersama Ibu Salma tanggal 1 november 2017, di Lr. Nga

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ibu-ibu di Gampong Teungoh juga banyak yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa tersebut mereka gunakan ketika sedang menasehati anak, ketika sedang berkomunikasi dengan sesama anggota rumah tangga. Bahkan dari pengakuan sejumlah kaum ibu, bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama yang diajarkan mereka kepada anak-anaknya. Mereka juga memiliki sejumlah alasan tentang pemakaian bahasa Indonesia tersebut.

Sebagaimana halnya diakui oleh Ibu Erninayang bekerja sehari-hari sebagai pedagang, mempunyai anak sebanyak 7 orang. Dari Ibu Ernina diperoleh informasi bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang digunakannya dalam keluarga. Alasannya menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarganya adalah karena dalam pergaulan sehari-hari bahasa tersebut lebih banyak digunakan masyarakat dan umumnya masyarakat di sekitar Gampong Teungoh memahami bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Indonesiamerupakan bahasa yang harus dijaga kelestariannya. Sehubungan dengan itu, anak-anak harus dibiasakan dengan bahasa Indonesia sejak dari keluarga sampai kepada pergaulannya.¹¹

Ibu Ernina juga mengatakan bahwa anak-anaknya yang 7 orang, ada yang patuh kepadanya ada juga yang tidak patuh. Pada saat berkomunikasi dengan anak-anaknya, ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia mengatakan, bahwa kalau anak-anaknya baik ia jarang memberikan pujian dan kalau membantah ia akan memberikan hukuman, seperti memukulnya. Bahkan ia suka mengucapkan kata-

¹¹ Wawancara bersama Ibu Ernina dilakukan tanggal 25 Agustus 2017 di Gampong Teungoh

kata kotor kepada anaknya kalau anak-anaknya membantah perintahnya. Ibu Ernina menyadari bahwa kata-kata kotor tersebut tidak akan dapat merubah perilaku anaknya, tapi tetap ia ucapkan karena sudah terbawa emosi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecenderungan bahasa yang dipakai ibu-ibu di Gampong Teungoh adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Masyarakat di Gampong Teungoh khususnya orang tua masih banyak yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari, karena kebanyakan penduduk adalah orang asli Aceh walaupun ada pendatang, tetapi kebanyakan mereka masih dalam satu provinsi Aceh.

Penggunaan bahasa tersebut pun dilakukan dengan berbagai alasan, seperti ingin anaknya fasih berbahasa Indonesia, agar anak mudah dalam memahami pelajaran di sekolah, dan sebagainya. Kondisi di atas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa Aceh di kalangan ibu-ibu semakin luntur karena terpaan budaya warga pendatang. Dalam keseharian, khususnya di seputar lingkungan masyarakat Gampong Teungoh, warga setempat sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan masyarakat lebih cenderung memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Tentu saja hal ini dapat dipahami karena dalam keseharian mereka bergaul dengan warga pendatang.

Hal di atas tentunya tidak akan terlalu bermasalah ketika terjadi pada interaksi antara pendatang dengan pribumi. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia lambat laun semakin meluas kepada interaksi pribumi dengan pribumi. Bahkan antara anak dengan orang tua pada keluarga pribumi. Para anak-anak, remaja dalam keluarga dididik memakai bahasa Indonesia sejak kecil. Padahal,

seharusnya bahasa ibu, bahasa endatu (bahasa leluhur), yakni bahasa Aceh tetap penting untuk diajarkan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa di Gampong Teungoh telah terjadi benturan budaya, yaitu benturan budaya warga pendatang dengan warga pribumi. Terkait dengan pemakaian bahasa-bahasa kotor, meskipun ibu-ibu di Gampong Teungoh tidak mengajarkannya kepada anak-anak mereka secara langsung, namun tanpa disadari kaum ibu tersebut telah mengajarkannya kepada anak-anaknya. Karena pada saat marah, sejumlah ibu-ibu yang diwawancarai ternyata mengucapkan kata-kata kotor tersebut. Padahal bahasa kotor tersebut tidak perlu diungkapkan kepada anak-anak meskipun dalam keadaan emosi. Justeru ketika seorang anak membantah perintah ibu, pada saat itulah seorang ibu memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dengan bahasa-bahasa yang santun dan nasehat-nasehat yang dapat mengarahkannya kepada yang lebih baik, sebagaimana yang dilakukan ibu Nurainun yang telah dijelaskan di atas.

C. Proses Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari

pengalaman yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi manusia adalah produk lingkungan.¹²

Manusia sebagai produk lingkungan bisa menjadi positif atau negatif tergantung kepada tempat ia tinggal, bahasa yang digunakan bisa diadopsi dan lahir melalui pergaulan terdekat bersama keluarga dan tetangga disekitar lingkungannya. Fenomena yang terjadi di Gampong teungoh lorong permai tepatnya di belakang Bank BNI, penulis melihat bahwa banyak anak-anak, remaja bahkan orang tua yang menggunakan bahasa-bahasa kotor, makian binatang, kalimat sumpah serapa yang di ucapkan oleh orang-orang tersebut. Menurut *Izanama disamarkan* salah seorang warga yang tinggal didekat lorong tersebut bahwa hanya di bagian lorong belakang BNI itu saja bahasa yang digunakan sangat kotor, kepada penulis Iza mengatakan:

“saya tidak heran melihat mereka memakai bahasa yang kotor, karena dari orang tuanya ayah, ibu bahkan neneknya saja menggunakan bahasa bahasa yang kotor, seperti kata-kata kau, mamak kau, makian binatang, dan bahkan anak usia 4 tahun sudah pandai maki memaki, ketika saya pergi kerumahnya anak 4 tahun itu mengatakan kepada temannya makian binatang”.¹³

Berdasarkan informasi diatas, penulis menganalisa bahwa anak melakukan imitasi terhadap perilaku orang tuanya. Kebiasaan orang tua menggunakan kata-kata kotor secara langsung atau tidak langsung akan diserap dan disimpan oleh anak dalam memorinya dan diucapkannya dalam pergaulan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi perkembangan anak dan remaja bahwa anak mengadakan hubungan

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 168.

¹³ Hasil wawancara Iza, 25 Agustus 2017 di Gampong Teungoh

dengan orang-orang yang ada disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Bagi anak-anak kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain terutama orang tuanya.¹⁴

Fenomena lain juga penulis temukan di Lorong Nga, ia adalah seorang Ibu yang sering dipanggil dengan nama Yana, keluarganya terkenal tidak baik, baik ia, suami maupun anak-anaknya. Ia memiliki 4 orang anak yang berjenis kelamin 3 laki-laki dan 1 perempuan. Anak Yana dalam bergaul selalu mengucapkan kata-kata “anjing kau” kepada teman-temannya.¹⁵ Pengamatan penulis saat observasi Yana juga sering mengucapkan kata-kata tersebut kepada anaknya ketika anaknya berbuat salah. Yana berkehidupan kurang mampu, ia mengajarkan anak-anaknya untuk mencuri, meminta-minta dan selalu kasar kepada anaknya. Salah satu penyebab Yana berperilaku demikian adalah karena faktor ekonomi. Ia dan suaminya tidak bekerja dan ia juga suaminya berpendidikan rendah.¹⁶ Kepada penulis tetangga Yana juga mengatakan:

“Anak Yana mengatakan kepada saya bahwa yang mencuri gas di warung kak uci adalah ibunya, dan si Yana juga menyuruh anaknya mencuri kucing Anggora saya untuk dijual. Dan saya sangat marah mendengarkan itu, langsung saya katakana jika kamu berani mencuri kucing saya, saya masukan kamu kedalam penjara. Bahkan ia juga mengajarkan anaknya untuk meminta-minta dan mirisnya dia rela menyubit anaknya agar menangis ketika orang menagih hutang.”¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pendidikan yang diberikan oleh Yana kepada anak-anaknya sangat buruk. Selain berkata kasar dan

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2016), h. 68

¹⁵ Observasi langsung oleh penulis sebagai tetangga Yana

¹⁶ Observasi langsung penulis lakukan di Lokasi penelitian tanggal 1 November 2017

¹⁷ Wawancara bersama Nurul Hafifah sebagai tetangga Yana, tanggal 1 November

kotor ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk mencuri. Pengajaran seperti ini akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan kepribadian anak, karena anak akan merekam kejadian-kejadian tersebut dan lambat laun akan mengimitasinya di kehidupan yang akan datang.

Imitasi bahasa negatif juga dilakukan oleh Putra.¹⁸ Ayah dan ibu Putra bekerja di instansi pemerintahan, karena ayah dan ibunya bekerja setengah hari ia tinggal bersama nenek dan bundanya. Saat penulis wawancarai ia mengatakan bahwa ia berbicara kotor karena terpengaruh oleh teman-temannya. sedangkan dirumah kedua orang tua nya tidak pernah berbicara dengan bahasa yang kotor, tetapi ketika bersama neneknya pernah ia di ucapkan dengan kata-kata kotor lantaran terbawa emosi, kepada penulis ia mengatakan:

“Waktu itu abang ganggu nenek lagi kerja, abang jatuhin barang dibilang sama nenek “maa keuh na” abang bilang balek untuk nenek “maa keuh na nek” habis tu abang lari”¹⁹.

Dari hasil wawancara diatas kita bisa melihat bahwa stimulus yang diberikan oleh nenek Putra kepadanya langsung direspon dengan menirunya sama persis seperti apa yang diucapkan oleh nenek kepadanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Albert bandura bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan baik secara mendalam maupun tanpa sengaja, Cara ini dilakukan anak-anak ketika bermain, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan

¹⁸Putra adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun dan masih bersekolah di Taud,

¹⁹ Maa keuh na adalah kata-kata kasar dalam bahasa Aceh yang mempunyai arti mamak kamu ada. Hasil wawancara Putra(2 November 2017)

mengembangkan keterampilan lainnya. Pada awalnya anak belajar berbicara dengan mendengarkan orang lain berbicara lalu menirunya.²⁰

Fenomena yang lain juga penulis temukan, sebut saja namanya Tania, Tania adalah seorang kakak yang memiliki 3 orang adik, ia tinggal bersama kedua orang tuanya, kepada penulis ia bercerita:

“Orang tua saya yang perempuan selalu berkata kasar dan sering memaki saya, apa yang saya buat tidak pernah benar dimatanya. Saya sering dimaki ketika kerjaan saya tidak beres, sebenarnya bukan tidak beres tetapi kondisi yang membuat saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan saya. Karena saya yang paling tua jadi saya yang membereskan semua pekerjaan rumah. Saat itu saya tidak sanggup lagi membereskan rumah karena saya bekerja diluar, sehingga ibu saya marah dan mengatakan kepada saya “*Aneuk ka ta peurayeuk hanjeut tulong ureng tuha, aneuk kureng aja, kira-kira han ek’ le ka duk bek’ ka duk ka tubit dari rumoh nyoe*”²¹

Keluarga Tania adalah pendatang, dia hampir beberapa kali pindah rumah, menurut pengakuannya ia sering juga melawan orang tuanya karena tidak tahan dengan sikap orang tua terhadap dia, sehingga ketika melawan ia selalu mengatakan bahwa “*Lon lage nyoe keun karena keinginan lon, tapi karena didikan drouneuh mak*”²². Menurut pengakuan Tania, ia juga terkadang suka terucap kata-kata kotor, tetapi sebenarnya ia tidak memiliki keinginan untuk meniru bahasa tersebut, namun secara spontanitas ia sering mengucapkannya lantaran sering mendengarkan bahasa tersebut dari orang tuanya.

²⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) h.152

²¹ Makna bahasa Aceh tersebut adalah “Anak sudah kita besarkan tetapi tidak bisa menolong orang tua, anak kurang ajar, kira-kira kamu tidak ingin lagi tinggal dirumah silahkan keluar saja dari rumah ini” Wawancara bersama Tania pada tanggal 2 November 2017

²² Saya seperti ini bukan karena keinginan saya, tetapi karena mamak yang mendidik saya seperti ini,

Pengakuan lain disampaikan juga oleh Muhammad Rizqial yang berusia 6 tahun. Rizqial mengatakan bahwa orang tuanya di rumah selalu mengajarkan bahasa-bahasa yang santun. Orang tuanya tidak pernah mengucapkan kata kotor kepadanya, meskipun pada waktu marah. Sebab itu, kalau orang tuanya mendengarkan anak-anaknya mengucapkan kata-kata kotor, orang tuanya akan marah dan mengatakan bahasa itu tidak baik. Apalagi jika bahasa tersebut didengar oleh ayahnya, ia langsung dikejar dan di sentil mulutnya.²³

Pengakuan lain diungkapkan oleh Erika Ramadhani ia mengatakan bahwa di dalam rumah ibunya tidak pernah mengajarkan kata-kata kotor, sehingga ia pun tidak terbiasa mengucapkan kata-kata kotor.²⁴ Sebagaimana disampaikan oleh anak Raja'I adik dari Erika Ramadhani, yang berusia 12 tahun, ia mengatakan bahwa di rumah ibunya selalu mengajarkan bahasa yang santun kepadanya. Kedua orang tuanya sangat marah kalau mendengarkan kata-kata kotor diucapkan, karena keduanya tidak pernah mengajarkan kata-kata kotor. Kalau marah pun orang tuanya tidak sampai mengucapkan kata-kata kotor, paling orang tuanya mengatakan "bandal". Raja'i mengatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari ia tidak pernah berkeinginan untuk mengucapkan kata-kata kotor. Namun kalau sudah sangat marah, baru kata-kata kotor dikeluarkannya. Pengucapan bahasa kotor ditirunya dari lingkungan pergaulan sehari-hari. Bukan dari orang tuanya, karena di rumah katanya tidak pernah diucapkan kata-kata kotor.²⁵

²³Wawancara Bersama Rizqial pada Tanggal 3 November 2017 di Gampong Teungoh

²⁴Wawancara Bersama Erika Ramadhani pada Tanggal 3 November 2017 di Gampong Teungoh

²⁵ Wawancara bersama Raja'i dilakukan pada tanggal 15 November 2017 di Gampong Teungoh, Langsa Kota

Berdasarkan fenomena dan pengakuan yang telah disampaikan di atas, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan sejumlah anak di Gampong Teungoh menggunakan kata-kata kotor. Di antaranya karena sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan kata-kata kotor, dan terbiasa dengan lingkungan pergaulan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak melakukan imitasi terhadap bahasa yang diucapkan di rumah dan melakukan imitasi terhadap bahasa di lingkungan pergaulannya.

Dari fenomena di atas, dapat kita lihat bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam pendidikan yang negatif maka akan tumbuh besar dengan bahasa yang negatif pula. Disini lah letak fungsi keluarga sebagai pendidikan pengawas yang utama dan pertama, maju mundurnya anggota keluarga ditentukan dengan pelaksanaan pendidikan didalam keluarga.

D. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Imitasi Bahasa Negatif Sehari-hari dalam Keluarga di Gampong Teungoh

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁶ Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam

²⁶Syai ful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.162

Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa, “keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai”.²⁷ Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

Adapun upaya orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh adalah sebagai berikut:

1. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *Reward* dan *Punishment* adalah untuk memperbaiki tingkah laku anak dengan memberikan hadiah ketika anak melakukan tingkah laku yang dikehendaki dan memberikan hukuman apabila muncul tindakan yang tidak dikehendaki. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama beberapa orang ibu-ibu di Gampong Teungoh, mereka mengatakan bahwa apabila anak-anaknya mengucapkan bahasa negatif maka mereka akan memberikan *Punishment*. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Salma kepada penulis apabila anaknya mengucapkan kata-kata kotor maka ia akan memberikan ancaman, hukuman, dan teguran supaya dia tidak mengulang lagi. Ancaman yang diberikan berupa akan diberikan cabe jika si anak mengucapkan kata-kata kotor tersebut, kemudian si anak akan dikejar oleh ayahnya dan di pukul. Dalam Islam *punishment* boleh diberikan kepada anak tetapi tidak melukai fisik anak tersebut melainkan hanya memberikan pendidikan atau efek jera. Selain itu Ibu Salma juga akan memberikan *Reward* kepada anaknya apabila dia melakukan hal-hal terpuji, misalnya anaknya bisa menghafal al-Qur'an maka ia akan diajak pergi jalan-jalan

²⁷Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*h. 138.

dan naik pesawat bersama orang tuanya.²⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurainun apabila anaknya mengucapkan kata-kata kotor maka ia akan memarahi anaknya, dan menamparnya untuk efek jera.²⁹

2. Memberikan Nasihat yang baik

Selama hidup tidak seorang pun terhindar dari nasihat. Apalagi mereka yang beragama. Setiap agama selalu mengajarkan dan menasihati umatnya agar selalu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi bermuatan noda-noda dosa sehingga jiwanya bersih. Itulah sebabnya, agama adalah nasihat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa ibu-ibu di Gampong Teungoh selain memberikan *Reward* dan *Punishment* mereka juga memberikan nasihat yang baik kepada anaknya ketika anaknya menggunakan bahasa negatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Ibu Novita, kepada penulis ia mengatakan bahwa:

“Jika anak mengucapkan kata-kata kotor maka selaku orang tua kita wajib memberikannya nasihat bukan memarahi atau memukulnya. Karena jika memarahinya maka ia akan semakin bandal dan kecil kemungkinan akan dia dengar ocehan kita, tetapi ketika kita memberikan ia nasihat yang baik insya Allah dia akan berubah”.³⁰

Selain Ibu Novita, ibu Mulyana juga selalu memberikan nasihat kepada anaknya, kepada penulis Ibu Mulyana mengatakan bahwa nasihat adalah sangat penting, tanpa nasihat seorang anak tidak mengetahui mana yang baik dan buruk,

²⁸Wawancara Bersama Ibu Salma pada Tanggal 1 November 2017 di Gampong Teungoh

²⁹Wawancara Bersama Ibu Nurainun pada Tanggal 1 November 2017 di Gampong Teungoh

³⁰Wawancara Bersama Ibu Novita pada Tanggal 25 Agustus 2017 di Gampong Teungoh

mana yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan dan itu adalah tugas terbesar bagi orang tua dalam membimbing anak.³¹

Ibu Nurainun juga menasehati anaknya ketika anaknya mengucapkan bahasa negatif, kepada penulis Ibu Nurainun mengatakan:

“Saya juga memberikan nasihat kepada anak saya, misalnya dia mengatakan anjing untuk kawannya, saya katakan itu tidak boleh, Allah tidak menyukai dan tidak menganjurkan kita untuk berkata tidak baik, berdosa kita mengatakan kepada teman seperti itu, dia manusia bukan anjing kalau kita mengatakan untuk teman kita anjing berarti kita anjing juga, karena kita sama seperti dia.”³²

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak melalui proses imitasi, oleh karena itu seyogianya seorang anak apabila berbuat kesalahan semestinya tidak kembali dimarah tetapi diberikan nasihat yang baik.

3. Memberikan Teladan Yang Baik (*Modelling*)

Upaya lain yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Asnawati, kepada penulis Ibu Asnawati mengatakan bahwa:

“Agar anak tidak mengucapkan kata-kata kotor, maka harus dimulai dari orangtuanya terlebih dahulu, semarah apapun orangtua terhadap anak, orangtua tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor. Apalagi berantam di depan anak. Anak itu sangat cepat meniru orang tuanya, jadi sedari kecil kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak”.

Pengakuan lain juga disampaikan oleh Ibu Novita, ia juga selalu membiasakan anak-anaknya dengan perbuatan-perbuatan baik, ia selalu

³¹Wawancara Bersama Ibu Mulyana pada Tanggal 26 Agustus 2017 di Gampong Teungoh

³²Wawancara Bersama Ibu Nurainun pada Tanggal 1 November 2017 di Gampong Teungoh

mewajibkan anaknya untuk mengaji, membiasakan anaknya membaca surat al-waqiah, yasin, dan surah al-kahfi sehingga kelima anaknya mampu lancar membaca al-qur'an sejak dari kecil bahkan anaknya yang berusia 2 tahun sangat suka mengaji dan membaca shalawat. Ini beliau lakukan setiap harinya bersama suami agar anaknya juga mengikuti jejak beliau.

Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani.

Keteladanan memberikan peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan menjadi titik sentral dalam memberikan imitasi kepada anak. Kalau didikan orangtuanya baik, ada kemungkinan anak yang dididik juga baik. Karena anak akan meniru orangtuanya sebaliknya, jika orangtua berperangai buruk, ada kemungkinan anak yang didiknya berperangai buruk juga. Jadi, keteladanan memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Oleh karena itu, bersahabatlah dengan anak, dan jadilah orangtua yang menjadi teladan bagi anak.

E. Analisis Penulis

Dalam proses imitasi, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Seseorang bisa meniru sebuah perbuatan orang lain dapat juga menjadi model dan bahkan memproduksi perilaku tersebut pada saat memperoleh kesempatan untuk melakukan peniruan terhadap

perilaku model tersebut. Cukup jelas kiranya bahwa imitasi dapat memainkan sebahagian penting dari proses belajar, karena hampir semua bentuk-bentuk perilaku dapat diimitasikan.

Imitasi anak terhadap bahasa yang digunakan sehari-hari dalam keluarga di Gampong Teungoh salah satunya dilakukan melalui tahap perhatian, retensi, reproduksi motoric dan motivasi. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

Stimulus ada pada orangtua dan lingkungan sekitar, ketika orangtua dan lingkungan memberikan stimulus maka dalam waktu yang cepat maupun lambat anak akan memberikan *feedback* dari tahap atensi dan retensi tersebut. Seorang anak yang dibesarkan dalam makian, kata-kata kasar dan bahasa kotor makan akan terbiasa menggunakan kata-kata tersebut mereka akan terus belajar dari keluarga dan lingkungan sehingga hal yang menurut kita buruk menjadi hal yang biasa saja bagi mereka, karena mereka sudah terbiasa dengan bahasa tersebut.

Berbeda halnya dengan orang tua yang selalu mengajarkan anaknya dengan bahasa-bahasa yang santun, besar kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan tersebut akan menjadi pribadi yang baik, selalu menggunakan bahasa yang baik karena mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa-bahasa kotor. Dalam teori behaviorisme perilaku anak dapat kita bentuk sebagaimana keinginan kita, pembiasaan pada lingkungan, penguatan dengan reinforcement positif dan reinforcement negatif akan membantu membentuk kepribadian anak,

Orangtua adalah orang yang pertama akan ditiru anak dalam kehidupannya sehingga perilaku orangtua, komunikasi orangtua menjadi hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kehidupan anak sampai dewasa nantinya.

Oleh sebab itu, setiap orang tua harus memilih metode pendidikan yang tepat bagi anak, agar mereka kelak menjadi generasi yang beriman, bertakwa dan bermoral. Di antara metode yang tepat untuk digunakan, yaitu: pertama, pendidikan melalui pembiasaan. Dalam hal ini orang tua dianjurkan membiasakan diri melaksanakan salat, membaca Al Qur'an dan mengucapkan kata-kata yang bagus. Kedua, pendidikan dengan keteladanan. Dalam hal ini keteladanan memerlukan sosok pribadi yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh seorang anak sehingga dapat ditirunya. Karena perlu dipahami, bahwa anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua, maka mereka akan meniru dan mengikutinya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan dalam keluarga di Gampong Teungohadalah ragam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Orangtua menggunakan bahasa Aceh apabila berkomunikasi dengan sesama orangtua yang berasal dari suku Aceh, sedangkan dengan suku berbeda mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula komunikasi dengan anak dirumah, orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anak dirumah, walaupun begitu masih banyak juga orangtua yang menggunakan bahasa Aceh dengan anaknya.
2. Proses imitasi anak terhadap bahasa sehari-hari dalam keluarga di Gampong terjadi ketika orang tua terbiasa mengucapkan kata-kata santun maupun kata-kata kotor saat mereka sedang marah maupun menasehati anak, Namun sejumlah ibu-ibu sering mengucapkan bahasa-bahasa kotor kepada anak-anaknya pada saat mereka tidak mampu menahan emosi melihat kenakalan anaknya dan tanpa disadari anak mengimitasikan bahasa tersebut, Ada juga ibu-ibu yang tidak menggunakan bahasa-bahasa kotor meskipun marah kepada anaknya, tetapi mereka hanya memberikan nasehat dengan bahasa yang santun. Proses imitasi juga dilakukan tidak

hanya dalam lingkungan rumah, tetapi juga di lingkungan luar rumah bersama teman-temannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak melakukan imitasi terhadap bahasa yang diucapkan di rumah dan melakukan imitasi terhadap bahasa di lingkungan pergaulannya.

3. Upaya orang tua dalam mengatasi imitasi bahasa negatif sehari-hari dalam keluarga di gampong teungoh dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu; Memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada anak, Memberikan Nasihat yang baik, dan Memberikan Teladan Yang Baik (*Modelling*)

B. Saran

1. Disarankan kepada ibu-ibu di Gampong Teungoh agar dalam berkomunikasi di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari tetap menggunakan bahasa-bahasa yang santun. Meskipun dalam keadaan marah ataupun emosi, orang tua harus tetap berbahasa santun kepada anak-anak dan memberikan nasehat-nasehat yang dapat mengarahkan anak yang bersangkutan kepada akhlak yang lebih baik.
2. Disarankan kepada ibu-ibu agar memberikan contoh yang bagus kepada anak-anaknya, karena seorang anak akan senantiasa melakukan imitasi terhadap apa yang di lihat dan didengarnya.
3. Disarankan kepada anak-anak agar tidak melakukan imitasi terhadap bahasa, maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, <https://books.google.co.id/books.id/KebudayaanAcehdalamSejarah>. 25 November 2017
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fadillah, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pusat Bahan Ajar, 2012.
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Hadis Nomor 408 *Mukhtasar Shahih Muslim* Karya Al-hafizh All-Munzhiri. h. 302
- Hardy, Malcom dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Heriyanto, Anton dan Eko Harry Susanto “*Fenomena Perilaku Imitasi Harlem Shake Melalui New Media (Youtube) di Jakarta*,” (https://www.researchgate.net/publication/301693499_Fenomena_Perilaku_Imitasi_Harlem_Shake_Melalui_New_Media_Youtube_di_Jakarta). 5 Agustus 2017
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Aceh. 21 November 2017

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Inggrit S, Laura. *Terpaan Video di Youtube dan Perilaku Imitasi Korean Style Pada Remaja Putri*. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/viewFile/12771/5538>.
5 Agustus 2017.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Mahsun, *Peran Bahasa Ibu Sebagai Pembangun Kebudayaan Daerah* (Penelitian dilakukan oleh lembaga Yayasan Abdi Insani) 11 Desember 2016.

Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Najati, Muhammad Usman. *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

P. W. J, Nababan. *Sosiolinguistik: suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Rahmat Hidayat, Dede. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

Sella, Yesi Paradina “*Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)*,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (2013): h. 5.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Perss, 2013.

TM, Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta, The Asia Foundation, 1999.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institutsi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 1991.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2016.